

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai macam adat, bangsa, bahasa dan budaya. Dari berbagai macam keanekaragaman tersebut, masing-masing memiliki ciri khas dan tatacara yang berbeda serta unik dalam pelaksanaannya. Salah satu keunikan tersebut dapat dilihat pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa terdiri dari beberapa bagian yakni: Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa, masyarakat Jawa yaitu sekumpulan manusia Jawa yang saling berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continu* dan terikat oleh suatu identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009: 116). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Jawa terbagi atas beberapa bagian seperti Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Masing-masing daerah memiliki tradisi atau kebiasaan budaya yang berbeda-beda, baik dari segi pelaksanaannya maupun pembuatannya. Tradisi atau kebiasaan tersebut masih dilakukan oleh sebagian masyarakat karena proses pewarisan dari nenek moyang ke generasi muda masih berjalan. Pelaksanaan tradisi tidak dapat dilakukan secara individu melainkan dilakukan secara bersama-sama dengan

orang-orang disekitar kita. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ini tidak dipengaruhi oleh perbedaan agama yang dianut.

Seperti halnya masyarakat Jawa mayoritas menganut agama Islam, namun selain Islam ada juga sebagian masyarakat yang menganut agama lain yakni: Hindu, Budha, Kristen serta Katolik. Walaupun agama yang dianut oleh masyarakat Jawa antara masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda-beda akan tetapi pelaksanaan adat-istiadatnya tetap sama. Salah satu adat-istiadat yang hingga saat ini masih dilestarikan yaitu tradisi pembuatan *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa. Setiap melaksanakan prosesi perkawinan, masyarakat Jawa membuat *sesajen* karena dipercaya dapat memberikan manfaat bagi mempelai dan keluarga yang mempunyai hajat. Meskipun masyarakat Jawa yang ada di Lampung penduduknya sebagian masyarakat transmigrasi namun, adat istiadat yang dibawa dari tanah kelahiran masih dilaksanakan hingga saat ini.

Kegiatan *transmigrasi* ke luar Pulau Jawa banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa salah satunya yaitu di daerah Provinsi Lampung. Masyarakat Jawa yang tinggal di Provinsi Lampung terdiri dari beberapa bagian yaitu Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Kegiatan transmigrasi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa menyebar ke seluruh wilayah Provinsi Lampung salah satunya yaitu di wilayah Lampung Timur. Hampir sebagian penduduk yang menempati wilayah Lampung Timur yaitu masyarakat Jawa, baik masyarakat Jawa bagian Timur, Barat maupun Tengah. Walaupun masyarakat Jawa hampir seluruhnya melakukan *transmigrasi* di Provinsi Lampung khususnya wilayah Lampung Timur, namun

budaya, tradisi serta adat-istiadatnya hingga saat ini masih dibawa dan dilestarikan.

Masyarakat Jawa di wilayah Lampung Timur yang hingga saat ini masih melaksanakan dan melestarikan tradisi budaya Jawa yaitu masyarakat yang tinggal di Dusun II Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru. Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa yaitu pelaksanaan upacara-upacara sakral. Upacara-upacara sakral yang dimiliki masyarakat Jawa yaitu *tujuh bulanan*, *ruwat desa* serta perkawinan. Salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru yaitu tradisi pembuatan *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa. *Sesajen* dibuat sehari sebelum resepsi perkawinan berlangsung. Walaupun tradisi pembuatan *sesajen* tersebut hingga saat ini tetap dilaksanakan, namun tidak semua warga masyarakat mengetahui arti dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Clifford Geertz mengungkapkan, bahwa:

Sebagaimana dalam islam, *slametan* perkawinan diselenggarakan pada malam hari menjelang upacara yang sebenarnya. *Slametan* itu disebut *midadareni*, dan kecuali do'a tradisional yang mengharapkan agar pasangan ini tidak terpisah lagi, senantiasa berdua seperti *mimi dan mintuna*, *slametannya* sama saja dengan *manggulan* yang diselenggarakan sebelum khitanan. (Clifford Geertz, 1989: 71).

Berdasarkan uraian di atas, hampir setiap daerah dan juga suku memiliki tradisi yang masih dilaksanakan dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat umumnya. Seperti juga yang terjadi pada masyarakat di Dusun II Desa Mataram Baru khususnya adat Jawa hingga saat ini masih melaksanakan tradisi pembuatan *sesajen* pada saat akan melaksanakan acara-acara besar salah satunya prosesi perkawinan. Sebelum pelaksanaan prosesi perkawinan dimulai, pada malam hari

di rumah hajat mengadakan *slametan* atau sering disebut dengan *manggulan*. Pada siang hari sebelum *slametan* dilaksanakan tuan rumah menyiapkan sebuah hidangan sesajen yang ditujukan kepada Sang Pencipta dan juga roh para leluhur. Proses pembuatan sesajen dilakukan Menurut pandangan masyarakat Jawa pembuatan *sesajen* tersebut disimbolkan dengan tujuan untuk menghormati arwah para *leluhur* serta meminta do'a restu kepada Sang Pencipta agar pelaksanaan perkawinan dapat berjalan lancar. Sebagian masyarakat meyakini apabila *sesajen* tidak dibuat maka keluarga yang mempunyai hajat akan *kuwalat*. Salah satu tokoh masyarakat yang berada di Dusun II Desa Mataram Baru mengungkapkan bahwa:

1. Masyarakat mempercayai bahwa roh-roh para *leluhur* akan datang apabila dirumah tersebut terdapat *sesajen*.
2. Roh-roh *leluhur* dipercayai akan merestui acara perkawinan yang diadakan.
3. Roh *leluhur* pasti ada walaupun tidak terdapat *sesajen* di dalam rumah, namun masyarakat tetap membuat *sesajen* untuk menghargai dan mengikutsertakan roh *leluhur* sebagai tanda roh-roh tersebut ikut menikmati acara yang dilaksanakan (wawancara: Mbah Jilan, 28 September 2014).

Berdasarkan uraian di atas, roh-roh *leluhur* masih ada di sekitar masyarakat, oleh sebab itu apabila akan melaksanakan sebuah acara yang penting diharuskan untuk membuat *sesajen*. Sesajen yang dibuat dipercaya akan memberikan manfaat bagi keluarga yang terlibat dalam pelaksanaan acara tersebut. Proses pembuatan sesajen ini dilakukan apabila akan membangun rumah, ruwat desa, tujuh bulanan, perkawinan maupun acara-acara lainnya. Salah satu acara yang hingga saat ini masih menggunakan tradisi pembuatan *sesajen* adalah prosesi perkawinan adat Jawa.

Menurut Adamson Hoebel perkawinan merupakan hubungan kelamin antara orang laki-laki dengan orang perempuan, yang membawa hubungan-hubungan lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dengan perempuan, bahkan dengan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya (Adamson Hoebel dalam Depdikbud, 1977: 36).

Dapat dikatakan bahwa sebuah keluarga itu ada karena terjadi penyatuan dua hubungan (perkawinan) antara laki-laki dan perempuan yang disahkan oleh agama dan peraturan pemerintah. Perkawinan dianggap sebagai peristiwa yang penting dan sakral bagi masyarakat Jawa, oleh sebab itu dalam pelaksanaannya pembuatan *sesajen* pasti dilakukan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Van Peur-sen bahwa:

Pola pemikiran orang Jawa yang dipengaruhi oleh mitos itu, dapat dilihat pada adanya beberapa syarat atau sarana-sarana dalam upacara perkawinan seperti *sajian-sajian*, *kembar mayang*, sirih, telur, tuwuhan dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu merupakan simbol-simbol mitologis yang mempunyai latar belakang suatu harapan agar perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan itu dapat berlangsung baik sampai tua (Depdikbud, 1977:73).

Berdasarkan uraian di atas, pada proses pelaksanaan perkawinan adat Jawa terdapat beberapa persyaratan yang harus dibuat salah satunya adalah *sesajen*. *Sesajen* merupakan bagian dari tradisi masyarakat Jawa yang diwariskan oleh nenek moyang sejak lahirnya manusia di dunia hingga saat ini. Tradisi pembuatan *sesajen* atau ritual *sesajen* dilakukan di rumahnya masing-masing khususnya masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya Jawa.

*Sesajen* dibuat oleh *sesepeuh* atau orang-orang yang sudah paham mengenai *sesajen* tersebut. Selain itu sebelum proses pembuatan *sesajen* dilakukan, ada beberapa tindakan yang harus serta wajib dilakukan. Seperti yang telah

diungkapkan oleh salah satu tokoh adat Dusun II Desa Mataram Baru bahwa tindakan yang harus dilakukan sebelum *sesajen* dibuat sebagai berikut:

1. *Sesepuh* sebelum membuat *sesajen* harus berpuasa selama dua hari sebelum pelaksanaan perkawinan dimulai.
2. *Sesepuh* sebelum membuat *sesajen* harus mandi wajib terlebih dahulu agar badannya bersih dari najis.
3. *Sesepuh* harus memahami arti dari masing-masing bahan, bentuk serta warna yang digunakan dalam *sesajen* tersebut (wawancara: Ibu Yatni, 25 September 2014).

Berdasarkan uraian di atas, *sesajen* memiliki arti yang disimbolkan dan manfaat penting dalam sebuah perkawinan pada masyarakat Jawa. Oleh sebab itu proses pembuatan *sesajen* tidak semua orang dapat membuatnya. Seseorang yang paham dan mengetahui arti dari *sesajen* tersebut, seperti *sesepuh* ataupun orang-orang yang berpengalaman yang dapat membuatnya. Apabila pembuatan *sesajen* dalam penyajian ataupun pembacaannya salah, maka do'a serta harapan yang diinginkan tidak tersampaikan kepada Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa pembuatan *sesajen* memberikan arti yang penting bagi masyarakat Jawa sehingga dipergunakan dalam proses perkawinan di Dusun II Desa Mataram Baru.

Desa Mataram Baru penduduknya mayoritas masyarakat adat Jawa. Selain Jawa terdapat pula adat-adat lain seperti Lampung, Batak, Palembang, Padang, Madura dan lain sebagainya. Walaupun penduduknya terdiri dari berbagai macam adat, tetapi dalam kehidupan sehari-harinya mereka dapat berbaur antara satu dengan yang lain seperti pada kegiatan gotong royong, rapat desa, *rewangan*. Kehidupan sehari-hari masyarakat di Dusun II Desa Mataram Baru saling tolong-menolong dan membantu satu sama lain. Salah satu kegiatannya yaitu pada saat melaksanakan hari raya besar, masyarakat di sekitar rumah ikut terlibat.

Salah satu hari raya besar yang masih dilakukan dengan membutuhkan bantuan dari orang-orang di sekitar kita yaitu pelaksanaan perkawinan. Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan Republik Indonesia menyebutkan bahwa, Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk suatu keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Andjar Any, 1986:11). Dari hal-hal tersebut perkawinan tidak dapat dibuat sebagai sebuah permainan bagi kedua mempelai. Penyatuan dua keluarga ini disyahkan melalui akad nikah atau perjanjian yang diatur oleh agama. Dengan alasan tersebut perkawinan bagi masyarakat Jawa dianggap menjadi agung, luhur, dan sakral pada pelaksanaannya.

Oleh karenanya setiap pelaksanaan perkawinan tersebut disertai dengan berbagai upacara sakral lengkap dengan sesajinya. Pembuatan *sesajen* dilakukan guna memperoleh berkah dan restu dari para *leluhur* ataupun sanak saudara yang telah meninggal dunia. *Sesajen* dibuat dengan menggunakan berbagai macam bahan, bentuk serta warna yang masing-masing memiliki arti dan manfaat bagi kedua mempelai dan keluarganya kelak. Hampir sebagian masyarakat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru yang sudah berkeluarga dapat menyiapkan hidangan sesajen, hanya saja mereka tidak mengetahui arti dari pembuatan sesajen tersebut. Walaupun tidak semua masyarakat mengetahui arti yang terkandung dalam hidangan sesajen, masih ada beberapa sesepuh yang mengetahui arti yang terkandung dalam hidangan sesajen.

Zaman modern ini masyarakat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru hanya mengikuti tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga pemahaman mengenai arti-arti yang terdapat dalam sesajen yang digunakan masih kurang.

Dalam pelaksanaan perkawinan adat Jawa saat ini di Dusun II Desa Mataram Baru proses pembuatan *sesajen* masih tetap dilakukan. Pembuatan *sesajen* oleh seorang *sesepuh* yang paham akan arti-arti yang terkandung dalam hidangan *sesajen* perkawinan adat Jawa. *Sesepuh* membuat *sesajen* mengetahui persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi dalam pembuatan *sesajen*. *Sesajen* dibuat oleh *sesepuh* dengan mengumpulkan beberapa bahan yang dianggap sakral (seperti: pisang raja, bunga setaman, nasi punar, telur ayam kampung, ayam panggang, sirih, kelapa, minyak damen, kaca kecil, dsb) yang masing-masing dari bahan tersebut memiliki arti dan juga manfaat bagi mempelai dan keluarga. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti arti *sesajen* yang digunakan dalam perkawinan adat Jawa dilihat dari bahan, bentuk dan warna yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun II Desa Mataram Baru.

## **B. Analisis Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Agar dalam penelitian ini masalah yang diangkat tidak terlalu meluas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui arti *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur dilihat dari bahan, bentuk dan warna yang terdapat dalam hidangan *sesajen*.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

- Apakah arti material *sesajen* dalam pelaksanaan perkawinan adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru?



## **C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- Untuk mengetahui arti material *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru

### **2. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian tentunya akan dapat memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang masalah yang penulis teliti, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

#### **2.1. Kegunaan Teoritis**

Diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan banyak manfaat dan pengetahuan mengenai arti *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa serta teori-teori yang dijelaskan oleh beberapa para ahli yang memahami tentang adat Jawa.

#### **2.2. Kegunaan Praktis**

Diharapkan karya ilmiah ini dapat mengkaji mengenai arti simbol *sesajen* perkawinan adat Jawa dan dapat menjelaskan alasan-alasan masyarakat Dusun II Desa Mataram Baru melaksanakan proses pembuatan *sesajen*.

### **3. Ruang Lingkup Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur. Kemudian yang menjadi objek dalam penelitian adalah arti *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa dilihat dari bahan, bentuk dan

warna yang terdapat dalam *sesajen*. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun II Desa Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2015. Bidang ilmu dalam penelitian ini masuk ke dalam ilmu Antropologi Budaya.

## REFERENSI

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 116.

Clifford Geertz. 1989. *ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI dalam Masyarakat Jawa*. PT Dunia Pustaka Jaya. Jakarta. Hal 71.

Depdikbud. 1977. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*. PN.Balai Pustaka. Jakarta. Hlm 73.

Anjar Ani. 1986. *Perkawinan Adat Jawa*. PT Pabelan. Surakarta. Hlm 11.

### **Wawancara:**

Jilan. 67 Tahun. Di Dusun II Desa Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur. 28 Januari 2015. Rabu. Pukul 19.00 WIB.

Yatni. 50 Tahun. Di Dusun II Desa Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur. 25 Januari 2015. Minggu. Pukul 10.00 WIB.